

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media massa merupakan satu dari berbagai cara pemenuhan kebutuhan manusia dalam hal laporan serta pertunjukan. Media massa mewujudkan salah satu keluaran teknologi trendi demi perantara komunikasi massa. Perurutan media massa sebagai pusat informasi membuat media massa menjadi bagian dari kehidupan manusia hingga saat ini. Sangat mudah untuk mendapatkan/bersaksi tentang realitas sosial yang terjadi di belahan dunia lain, bagus selaku serta-merta maupun melalui media.

Shirley Biaggi (2010:10) menyebut tiga rancangan bernilai mengenai media, ialah:

1. Media massa ialah salah satu bentuk bisnis yang menghasilkan uang.
2. Pertambahan serta transformasi penyampaian serta konsumsi media massa, di bawah pengaruh pertambahan teknologi.
3. Media massa ialah komunikasi antara orang-orang di suatu tempat, yang mencerminkan dan mempengaruhi kehidupan, politik, dan budaya tempat itu.

Media begitu penuh dengan kehidupan sehari-hari sehingga kita tidak menyadari dampaknya terhadap kehidupan manusia. Media sanggup memerankan alat yang memamerkan mampu mengantarkan bermacam-macam jenis aktualisasi cordial ketika kesibukan nyata.

Detik ini berjabah perwujudan seni kreatif yang di pemakaian khalyak luas, salah satunya ialah media film.

Film merupakan gabungan dari upaya transmisi pesan melalui gambar bergerak, penggunaan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut dilatarbelakangi oleh sebuah cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan sutradara kepada penonton film.

Dalam besar penelitian, hubungan jeda sinema serta rakyat dipahami secara liner. Demi sebutan sinema berkelanjutan mempengaruhi dan membentuk public berlandaskan informasi di belakangnya, dan tidak akan bertindan dengan cara lain. Kritik terhadap pandangan berlandaskan pada sesungguhnya berdalih sinema

penggambaran khalayak pembuat sinema. Sinema berkelanjutan mengecapkan kefaktaan atau kenyataan pertumbuhan serta perkembangan khalyak, lantas ramalan kelayar kaca. Irawanto, 1999:13).

Graeme turner (Irawanto, 1999:14) menentang pandangan tentang dilm sebagai cerminan dari masyarakat. Bagi Turner, signifikansi film sebagai represenatsi realitas sosial berbedan Dalam film yang mencerminkan kenyataan. Selaku cerminan kebenaran serta film saja “menggerakkan” fakta ke layar tampilan, tanpa keluar mengubahnya. Pada saat yang sama, demi ilustrasi kebenaran, kertas kerja film dan “memproduksi” kebenaran menurut norma, konvensi, serta ideologi budaya.

Graeme Turner (Irawanto, 1999:14) menentang pandangan tentang film sebagai cerminan khalayakt. Makna film selaku representasi kenyataan khalayak, bagi Turner, berlainan dengan struktur film yang sebenarnya. Selaku cerminan kenyataan, sinema menggerakkan kenyataan ke layar kaca tanpa mengubah realitas. Pada saat yang sama, selaku cerminan dari kenyataan, film membentuk dan "mereproduksi" realitas berdasarkan norma, konvensi, dan ideologi budaya.

Detik ini berlebihan sekali film-film yang mengangkat tema masalah wanita atau disebut juga dengan “film-film feminis”.

Teori film feminis ialah kritik film teoritis yang berasal dari politik feminis dan teori feminis yang di bawah Pengaruh Feminisme Gelombang Kedua (Second Wave Feminism) dibawa sekitar tahun 1970-an di Amerika Serikat. Perkembangan teori film feminis didorong dengan bantuan feminisme gelombang kedua (Feminisme Gelombang kedua) dan penelitian wanita (penelitian wanita) dalam Tahun Enam Belas dan 1970-an (Freeland, 3 Oktober 1996).

Film teori feminis mulai terlihat melalui lensa intersectional pada awal tahun 1980-an. Jurnal film *Jump Cut* menerbitkan edisi khusus berjudul “*lesbians and Film*” pada tahun 1981 yang meneliti kurangnya identitas lesbian dalam film. Esai Jane Gaines “*white privilege and looking relations:race and gender in the feminis film theory*” meneliti penghapusan perempuan kulit hitam di bioskop oleh para pembuat film kulit putih. Sementara Lola Young berpendapat bahwa pembuatan film dari semua ras gagal melepaskan diri dari penggunaan streatip yang lelah ketika menggambarkan perempuan

kulit hitam. Ahli teori lain yang menulis teori dan ras feminis termasuk Bell Hooks dan Michele Wallace.

Feminism atau feminisme Ini ialah gerakan yang pada awalnya menyimpang dari anggapan bahwa perempuan pada dasarnya tertindas dan tereksploitasi, dan juga merupakan tindakan untuk mengakhiri penindasan dan eksploitasi ini. Meskipun ada perbedaan pendapat di kalangan feminis tentang isi, penyebab, dan cara penindasan dan eksploitasi. Namun, mereka sepakat bahwa esensi perjuangan feminisme untuk kesetaraan martabat dan kebebasan adalah menguasai tubuh dan kehidupan perempuan. Danishka Esterhazy adalah seorang penulis dan sutradara film asal Kanada yang terkenal dengan kisah-kisah yang menghantui dan film-film yang digerakkan oleh wanita. Salah satu film Danishka Esterhazy yang cukup populer yang mengangkat tema feminisme berjudul *“level 16”* yang rilis pada 20 Februari 2018.

Film ini memiliki konsep cerita yang sangat menarik. Film dengan *genre Sci-Fi* (fiksi ilmiah) mengisahkan tentang Gadis 16 tahun Vivien Leigh (Katie Douglas) dan banyak gadis lain sedang belajar di sebuah sekolah asrama bernama The Vestalis Academy. Diantaranya adalah Sophia (Karina Martin), Rita (Amelia Williams), Veronica (Joel Farrow), Olivia (Josett Hull) Burt memainkan), Clara (Qiana Madria bermain), Greta (Kelly Schica interior) dan Ava (Alexis Whelan memainkan). Pesantren untuk putri. Mereka datang dari jalanan, lalu sekolah, lalu diberi makan dan dididik dengan disiplin tinggi. Mereka dijanjikan jika bisa melewati level tertinggi, level 16, mereka akan diadopsi oleh orang kaya.

Asrama tempat tinggal mereka memiliki aturan yang sangat ketat. Semuanya tertata rapi hingga berkumpul di satu ruangan, mendapatkan vitamin dan membersihkan wajah. Seluruh penghuni asrama sangat terisolasi oleh dunia luar dan bahkan tak pernah merasakan sinar matahari. Mereka hanya di beri pembelajaran melalui audio visual tentang bagaimana menjadi baik dan patuh, sama halnya dengan menggambarkan dunia luar.

Disetiap pojok kamar kecil, tidak lagi terdiri dari kamar mandi, memiliki kamera untuk mengungkitkan dan memodifikasi struktur saat ini. Jika salah satu dari mereka

tidak lagi melaksanakan atau melewatkan waktu yang telah ditentukan, maka ia harus melaksanakan hukuman.

Sistem sekolah awalnya berjalan mulus, namun seorang siswi bernama Sophia (Celina Martin) mulai mencurigai adanya kejanggalan yang terjadi. Ia mulai berhenti meminum vitamin Sejak berada di Leve 13. Sophia kemudian menceritakan kecurigaannya pada temannya, Vivien (Katie Douglas). Vivien awalnya menyangkal, namun setelah mereka menemukan mayat seorang teman lainnya yang bernama Rita (Amalia Williamson) yang lebih dulu diadopsi, satu persatu bukti kejanggalan muncul. Organ tubuh Rita ternyata diambil untuk kepentingan bisnis kecantikan yang dijalankan kepala sekolah, Miss Brixil (Sara Canning), bersama dr, Miro (Peter Outerbridge). peneliti mendapatkan dalam film ini detail feminisme, yang memanifestasikan dirinya dalam perlawanan yang sangat emosional dari Vivienne dan Sophia, yang secara aneh mengungkap praktik-praktik yang terjadi di asrama.

Untuk mengetahui lebih dalam apa makna film level 16, maka Pengkaji ingin menganalisis secara ekstra bagaimana ilustrasi feminisme dalam film-film fiksi ilmiah (sci-fi), khususnya dalam film-film panggung enam belas ditampilkan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut maka penulis mengidentifikasi rumusan masalah bagaimana feminisme direpresentasikan dalam film science fiction yang berjudul Level 16.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi feminisme yang terkandung dalam film *science fiction* yang berjudul Level 16.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:.

- a. Secara teoritis, penelitian ini dapat berguna bagi pengembangan kajian komunikasi khususnya mengenai analisis semiotika pada film, dan

mampu memberikan gambaran bagaimana feminisme dipresentasikan dalam film.

- b. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi dan menjadi bahan pertimbangan dan pembelajaran tentang representasi feminisme dalam film.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan, penulis mencoba menyusun penelitian ini secara sistematis, pembahasan penelitian terdiri dari 5 bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN: bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penelitian terdahulu.

BAB II LANDASAN TEORI: bab ini terdiri dari komunikasi massa, film, representasi, semiotika dan feminisme.

BAB III METODE PENELITIAN: bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN: bab ini terdiri dari hasil riset yang telah dilakukan dan perumusan analisis representasi feminisme dengan menggunakan metode analisis semiotika dalam film Level 16.

BAB V PENUTUP: bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan menyajikan secara ringkas seluruh temuan penelitian yang ada kaitannya dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Saran dirumuskan berdasarkan hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan